

TEKNIK MELUKIS GAYA PENGOSEKAN

Oleh

I Nyoman Gede Bendesa Putraⁱ, Ni Putu Laras Purnamasariⁱⁱ, I Putu Karsanaⁱⁱⁱ

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: bendesaputra86@gmail.com*, larassukanadi@gmail.com,

ptana1980@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang teknik melukis gaya Pengosekan. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sejarah perkembangan teknik melukis Pengosekan dan tahap dari teknik melukis Pengosekan. Teori-teori yang digunakan meliputi, teknik melukis tradisional, teknik melukis Pengosekan, gaya, dan pengosekan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data berupa hasil wawancara dengan I Gusti Putu Sana, Dewa Putu Sena, dan I Ketut Muliasta. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Tahapan teknik melukis gaya Pengosekan memiliki dua tahap dalam proses pengerjaannya, yaitu proses mempersiapkan alat dan bahan serta proses melukis gaya Pengosekan. Alat-alat yang diperlukan dalam melukis gaya pengosekan terdiri dari pensil, penghapus, pena bambu, kuas bambu, kuas bulu *kau-kau* atau batok kelapa, dan *drawingpen*. Bahan yang digunakan dalam pembuatan lukisan gaya Pengosekan yaitu *mangsi* atau tinta cina, warna, dan kanvas. Adapun tahapan melukis gaya Pengosekan yaitu: membuat sketsa, *nyawi*, *nyelah*, *ngabur* atau *ngeskes*, *ngucek*, *nguwap*, dan *nyenter*.

Kata Kunci: Teknik Melukis, Gaya Pengosekan

ABSTRACT

This research examines the painting technique of Pengosekan style. The problems discussed in this study are the history of the development of the Pengosekan painting technique and the stages of the Pengosekan painting technique. The theories used include traditional painting techniques, Pengosekan painting techniques, styles, and pengosekan. This research is a type of qualitative descriptive research. Sources of data are interviews with I Gusti Putu Sana, Dewa Putu Sena, and I Ketut Muliasta. The results of this study can be concluded as follows: (1) The stages of the Pengosekan style painting technique have two stages in the process, namely the process of preparing tools and materials and the process of painting the Pengosekan style. The

tools needed in painting the pengosekan style consist of a pencil, an eraser, a bamboo pen, a bamboo brush, a kau-kau feather brush or coconut shell, and a drawing pen. The materials used in making Pengosekan style paintings are mangsi or Chinese ink, colors, and canvas. The stages of painting the Pengosekan style are: sketching, nyawi, nyelah, ngabur or ngeskes, ngucek, nguwap, and nyenter.

Keywords: Technique Painting, Pengosekan Style

PENDAHULUAN

Seni lukis tradisional merupakan karya seni lukis yang diciptakan dengan pola atau aturan tertentu (*pakem*), dikerjakan turun temurun, dari generasi ke generasi. *Pakem* merupakan sebuah aturan baku yang sudah dipelajari atau diwariskan secara turun temurun oleh pelukis tradisional Bali. Terdapat beberapa jenis seni lukis tradisional Bali, antara lain seni lukis Kamasan, seni lukis Batuan dan Ubud. Seni lukis Kamasan merupakan seni lukis Bali yang berkembang di desa Kamasan, Klungkung dengan tema lukisan yang diangkat dari epos atau cerita pewayangan. Dalam seni lukis Kamasan terdapat beberapa teknik yang dipergunakan diantaranya yaitu, teknik *nyigar* atau gradasi warna dan

nyawi atau mempertegas garis menggunakan tinta berwarna hitam, umumnya menggunakan tinta cina atau *mangsi*. Pewarnaan seni lukis Kamasan, cenderung menggunakan beberapa jenis warna seperti merah, kuning, biru, dan *ocre* (coklat kekuningan). Beberapa lukisan dominan memakai warna *ocre* (coklat kekuningan) sehingga terkesan klasik. Penggunaan warna transparan, dengan sapuan warna yang tipis. Hampir sebagian besar profesi masyarakat di desa Kamasan adalah sebagai pelukis. Selain di desa Kamasan ada juga seni lukis tradisional Bali yang berkembang di desa Batuan, Kecamatan Sukawati. Seni lukis Batuan adalah salah satu jenis seni lukis tradisional Bali yang memiliki corak atau gaya dekoratif

dengan komposisi yang cenderung padat tanpa ada ruang kosong. Lukisan ini tidak menerapkan perspektif baku dan seolah-olah semua objek ingin ditonjolkan. Lukisan Batuan umumnya menggunakan warna-warna kontras dan cerah, seperti menggunakan kombinasi warna hijau dan merah. Dalam teknik seni lukis Batuan masih menggunakan teknik *nyigar* dalam proses pewarnaannya. Objek lukisan cenderung mengangkat tema cerita tantri, mitologi, *fabel* serta cerita magis dan mistik di Bali. Salah satu jenis seni lukis Bali lainnya adalah seni lukis gaya Ubud, didesa Ubud terdapat beberapa daerah yang menjadi sentral lukisan. Teknik melukis yang dipergunakan sangat beragam, sesuai dengan jenis lukisan dan kebiasaan pelukisnya. Setiap desa yang menjadi sentral lukisan memiliki masing-masing yang mempengaruhi karakter khas dari hasil lukisan yang diciptakan. Tema lukisannya beragam, mulai dari kisah pewayangan dan kehidupan sehari-hari masyarakat di Bali. Pada perkembangannya, muncul tema-tema

alam seperti pemandangan, *flora* dan *fauna*. Daerah Ubud tidak hanya memiliki satu jenis gaya lukisan, akan tetapi beberapa daerah di kecamatan Ubud memiliki seni lukis yang khas disetiap Desanya, antara lain seni lukis Padang Tegal, seni lukis Tebasaya, seni lukis Keliki, seni lukis Kutuh, seni lukis Petulu, dan seni lukis Pengosekan.

Seni lukis Padang Tegal merupakan seni lukis yang berkembang di desa Padang Tegal. Seni lukis ini menggunakan teknik melukis gaya Ubud pada umumnya (*ngabur, nyelah, ngeskes, nyawi*) dengan pengaturan komposisi dan perspektif yang formal. Seni lukis Keliki merupakan seni lukis yang berkembang di desa Keliki. Seni lukis keliki sangat berbeda dengan seni lukis gaya Ubud yang lainnya karena ukuran media dan objek dari lukisan gaya Keliki ini begitu kecil dengan objek yang penuh sehingga menambah kerumitan dari seni lukis Keliki. Seni lukis tradisional Bali juga berkembang di desa Pengosekan yang menggunakan tema serupa dengan seni lukis tradisional Bali yang berkembang di

Kutuh dan di Petulu. Seni lukis gaya Pengosekan merupakan seni lukis yang berkembang di desa Pengosekan. Seni lukis ini mengangkat tema berupa pewayangan, tantri, kehidupan masyarakat, dan *flora fauna*. Pada kesempatan ini penulis meneliti tentang seni lukis gaya Pengosekan khususnya pada teknik yang sering dipergunakan oleh seniman yang masih aktif melukis di desa Pengosekan. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai teknik melukis gaya pengosekan karena penulis tertarik dengan keunikan dari seni lukis Pengosekan berupa teknik *nguwap*. Teknik *nguwap* yang digunakan di desa Pengosekan ini berbeda dengan di daerah lain dimana di desa Pengosekan teknik ini tidak hanya sekedar sapuhan warna dasar saja melainkan warna yang sudah disapukan ini kembali di hidupkan menggunakan warna yang lebih cerah maupun warna yang lebih gelap sehingga menimbulkan karakter pada objek yang dibuat. Selain keunikan pada teknik *nguwap*, keunikan lainnya yaitu setiap seniman yang ada di

Pengosekan tentunya memiliki ciri khas masing-masing namun masih terikat dengan *pakem* yang sama. Oleh karena itu penulis mengangkat masalah tentang teknik melukis sebagai penelitian dengan judul Teknik Melukis Gaya Pengosekan.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menyumbangkan dasar pemikiran dalam bentuk karya ilmiah, dan diharapkan penelitian dapat menjadi tinjauan pustaka bagi penelitian selanjutnya terutama tentang teknik melukis gaya Pengosekan. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk, memperkaya wawasan peneliti dan pembaca pada umumnya tentang teknik melukis khususnya teknik melukis gaya Pengosekan. Melalui penelitian ini, pembaca diharapkan lebih memahami sejarah perkembangan dan teknik melukis gaya Pengosekan. Secara teoritis manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai sejarah perkembangan teknik melukis gaya Pengosekan. Penelitian

ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai tahapan dari teknik melukis gaya Pengosekan. Sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teknik melukis gaya Pengosekan. Teori-teori yang digunakan meliputi, teknik melukis tradisional, teknik melukis Pengosekan, gaya, dan pengosekan.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan untuk meneliti teknik melukis gaya Pengosekan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, dipaparkan sebagai berikut. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama yang berkaitan langsung dengan objek yang sedang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan I Gusti Putu Sana, Dewa Putu Sena, dan I Ketut Muliasta. Data sekunder merupakan data yang diperoleh diluar dari sumber data utama

tetapi dapat membantu dan menunjang dalam pelaksanaan penelitian. Data sekunder yang dimaksud di sini yaitu buku-buku, jurnal dan Foto atau gambar yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data. Dalam metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu. Metode kepustakaan atau yang sering disebut dengan metode dokumentasi yaitu mencari data yang mengenai hal-hal atau variable pyang berupa catatan, surat kabar, agenda, dan lain sebagainya. Metode Wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk saling bertukar informasi atau ide-ide melalui Tanya jawab. Metode Observasi merupakan teknik pengumpulan data dan pencatatan secara sistematis terhadap I Gusti Putu Sana, Dewa Putu Sena, dan I Ketut Muliasta khususnya pada teknik melukis gaya Pengosekan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kartu

dan catat. Dalam kartu data terdapat tabel yang terdiri dari lajur dan kolom yang akan diisi oleh peneliti. Kartu data dibuat dengan cara membaca terlebih dahulu hasil-hasil yang didapat dari metode pengumpulan data (dokumen, wawancara, dan observasi), kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian pada data kartu. Tujuan penggunaan kartu data dan pencatatan adalah mempermudah peneliti untuk mengumpulkan dan mengkaji data secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Teknik Melukis Gaya Pengosekan

Perkembangan tidak lepas dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Perkembangan tersebut bermula dari perubahan-perubahan yang terjadi karena kreativitas generasi muda dalam menghasilkan kebudayaan baru. Perubahan adalah suatu karakteristik dari sebuah kebudayaan, namun tingkat dan arah perubahan tersebut berbeda menurut kebudayaan

dan waktu. Faktor yang mempengaruhi cara perubahan didalam kebudayaan tertentu, mencakup sampai seberapa jauh kebudayaan mendukung dan menyetujui fleksibilitas, kebutuhan kebudayaan itu sendiri pada waktu tertentu, dan tingkat kecocokan diantara unsur baru dan yang sudah ada (William dalam Laras 2014: 124). Terjadinya proses perubahan terdiri dari beberapa tahap yang dibedakan, namun tidak dapat dipisahkan. Tahapan tersebut saling berkaitan dengan satu sama lainnya meskipun selalu berubah-ubah. Perubahan yang ditandai dengan tumbuhnya pembaharuan akan terus bermunculan, ketika tanggapan terhadap tantangan berhasil membangkitkan sebuah budaya yang membawa masyarakat keluar dari kondisi seimbang. Memasuki suatu keseimbangan yang berlebih (*over balance*), dan tampil sebagai tantangan baru. Dengan cara ini pola tantangan dan tanggapan awal terulang dalam fase pertumbuhan berikutnya, dimana masing-masing tanggapannya berhasil menimbulkan suatu ketidak

seimbangan yang menuntut penyesuaian kreativitas baru (Frifjof Capra dalam Laras 2014:124).

Dari pengamatan penulis, baik melalui literatur maupun pengamatan langsung pada objek penelitian, serta wawancara kepada narasumber, menunjukkan bahwa teknik melukis juga mengalami sedikit perubahan dari periode awal ke periode selanjutnya. Hal ini terjadi karena pelukis mempertimbangkan mengenai efisiensi waktu pengerjaan, agar lukisan selesai tepat pada waktunya. Beberapa pelukis kemudian mulai menyederhanakan tahapan teknik melukis tradisional. Perubahan yang terjadi juga terlihat dari segi penyusunan elemen estetika, proses ide kreativitas, namun tidak sepenuhnya pelukis meninggalkan unsur estetika seni lukis tradisional, seperti pakem dalam melukis dalam proses *ngabur*, *ngeskes*, *nyawi*, dan *nyigar*. Seni lukis Pengosekan memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan teknik melukis gaya Pengosekan diantaranya adalah faktor

internal dan eksternal yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi perubahan teknik melukis gaya Pengosekan yang bersumber dari dalam diri si pelukis. Faktor tersebut biasanya saat pelukis merasakan kebosanan dan keinginan untuk dapat menyelesaikan karyanya lebih cepat. Hal ini juga dipengaruhi oleh pesanan yang menuntut pelukis untuk mempercepat dalam proses pengerjaan lukisan, sehingga ada beberapa langkah yang dihilangkan dalam proses pengerjaannya. Dalam kondisi seperti itu pelukis melakukan sebuah inovasi dalam pengerjaan lukisan yang mengembangkan tema-tema baru dan menarik.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar seperti pengaruh lingkungan dari pelukis. Faktor tersebut berupa keinginan dari pembeli yang

menginginkan objek tertentu sehingga ada sedikit perubahan pada teknik yang digunakan. Selain itu ada pengaruh dari faktor pendidikan yang ditempuh oleh pelukis sehingga meningkatkan keterampilan yang dimilikinya sehingga menghasilkan beberapa perubahan dalam proses pengerjaan lukisannya.

Tahapan Melukis Gaya Pengosekan

Dalam teknik melukis gaya Pengosekan menggunakan beberapa alat dan bahan, adapun penjelasannya akan dijelaskan dibawah ini.

Alat dan Bahan

Alat merupakan benda yang digunakan, namun tidak habis meskipun berkali-kali dipakai. Sedangkan bahan adalah benda yang digunakan, namun dapat habis jika digunakan terus menerus. Kedua unsur ini sangat penting untuk digunakan dalam membuat karya seni rupa.

Proses Melukis Gaya Pengosekan

Teknik yang dipergunakan dalam proses penciptaan karya seni lukis gaya Pengosekan, hampir sama dengan teknik melukis yang berkembang di setiap daerah yang ada di Bali, namun terdapat beberapa tahapan yang berbeda sehingga menjadi ciri khas dalam teknik melukis gaya Pengosekan ini. Adapun tahapan melukis gaya Pengosekan yaitu: membuat sketsa, *nyawi*, *nyelah*, *ngabur* atau *ngeskes*, *ngucek*, *nguwap*, dan *nyenter* (wawancara dengan Dewa Putu Sena, I Gusti Putu Sana, dan I Ketut Muliasta).

Tahapan dalam proses pembuatan karya seni lukis gaya Pengosekan ini yaitu: langkah pertama yang harus disiapkan dalam membuat karya yaitu ide. Setelah menentukan ide kemudian dilanjutkan dengan proses *ngarang* atau sering disebut dengan pembuatan sketsa. Pembuatan sketsa ini bertujuan untuk membuat rancangan dasar dan untuk memudahkan kita dalam membagi bidang yang akan diisikan objek agar tidak kebingungan

dalam menentukan komposisi yang nantinya akan di lanjutkan dengan tahapan-tahapan berikutnya sehingga menjadi sebuah karya lukisan. Kemudian proses kedua yaitu proses *ngawit* atau sering dikatakan proses mulai dimana proses ini memulai melanjutkan proses setelah pembuatan sketsa. Dalam proses *ngawit* itu sudah melakukan berbagai macam teknik yaitu *nyawi* dimana proses ini merupakan penebalan garis pada sketsa yang telah dibuat menggunakan tinta cina ataupun mangsi batangan yang digosok dan ditambahkan air yang menggunakan pena dari bambu sebagai alat untuk memindahkan tinta yang sudah digosok ke media kanvas maupun kertas untuk menjadi sebuah garis. Pada proses penggosokan mangsi seniman jaman dahulu menggunakan media yang licin bisa berupa keramik maupun batok kelapa yang sudah dibersihkan yang bertujuan untuk menghasilkan mangsi yang sudah digosok menjadi halus dan tidak ada gumpalan. Penggosokan mangsi berpengaruh terhadap ketebalan mangsi

yang dihasilkan semakin lama menggosok maka akan semakin tebal dan pekat mangsi yang dihasilkan. Setelah *nyawi* dilakukan proses *nyelah* dimana proses ini bertujuan untuk memisahkan objek satu dengan objek yang lain sehingga kelihatan jelas mana objek yang di depan dan mana objek yang di belakang sehingga lukisan tidak terlihat datar. Kemudian dilanjutkan dengan proses *ngabur* atau *ngeskes* dimana proses ini bertujuan untuk memberikan volume pada objek yang dibuat sehingga objek atau lukisan tidak terlihat datar. Diantara proses *nyawi* dan *ngabur* ini tergantung dari setiap seniman yang mana dilakukan terlebih dahulu. Alat yang digunakan dalam proses *ngabur* ini yaitu menggunakan kuas yang terbuat dari bambu. Pembuatan kuas bambu ini menggunakan bambu jenis bambu tali yang tidak terlalu tua maupun tidak terlalu muda yang bertujuan untuk mendapatkan tekstur halus dan tidak mudah hancur pada saat digunakan. Bambu yang sudah dipotong sesuai ukuran yang diinginkan kemudian

direndam di air untuk menghilangkan tekstur keras dan mudah hancur dari bambu tersebut, kemudian di raut dan dipipihkan bagian ujung bambu tersebut lalu di pukul-pukul sampai halus dan siap untuk digunakan. Kemudian proses selanjutnya yaitu *ngucek* dimana proses ini tidak jauh berbeda dengan proses *ngabur* atau *ngeskes* yang bertujuan untuk kembali memisahkan objek sehingga lebih jelas posisi dari objek tersebut dan menambahkan kesan volume pada objek. Kemudian masuk ke proses pewarnaan, dalam proses pewarnaan tergantung dari selera si seniman, ada yang suka dengan nuansa klasik biasanya dominan menggunakan warna ocre atau cream. Proses pewarnaan yang pertama sering disebut dengan proses *nguwap* dimana proses ini memberi sapuhan warna keseluruh objek sehingga menjadi satu kesatuan. Teknik *nguwap* ini bertujuan untuk mempermudah dalam proses pewarnaan dan mempersingkat waktu dalam proses pewarnaan karya. Pada masa kejayaan seni lukis Pengosekan

ini setiap seniman kebanyakan pesanan untuk membuat karya bertemakan flora dan fauna yang menjadi salah satu ciri khas seni lukis gaya Pengosekan. Inilah salah satu ciri khas seni lukis Pengosekan di proses pewarnaannya. Setelah pemasangan warna pertama ocre atau cream kemudian ditambahkan warna putih untuk membuat kesan terang kemudian ditambahkan warna kuning, merah, dan putih ke kuningan. Setelah proses itu kembali dilakukan proses *nyelah* dan *ngabur* atau *ngeskes* untuk kembali mempertegas objek. Kemudian di tahap terakhir yaitu tahapan *nyenter* dimana pada tahap ini melakukan finishing pada karya dengan memberikan goresan-goresan pada ujung objek (ujung dari daun ataupun pada aksesoris objek) menggunakan warna yang terang berupa warna putih kekuningan untuk menambah kesan pencahayaan pada setiap objek yang akan di senter. Dalam proses pewarnaan masih tetap menggunakan kuas bambu di setiap prosesnya (Dewa Putu Sena, I Gusti Putu Sana, dan I Ketut Muliasta).

Ukiran ornamen pada aksesoris dari objek yang dibuat dalam seni lukis Pengosekan itu menggunakan ukiran yang sederhana dan simpel namun indah untuk dilihat. Seiring perkembangan zaman ukiran ornamen pada karya seni lukis Pengosekan sudah mengalami perkembangan dengan menambahkan unsur-unsur menyerupai dedaunan atau batang pohon yang menjalar sehingga ukiran ornamennya nampak hidup namun tidak keluar dari *pakem* yang ada (Dewa Putu Sena, I Gusti Putu Sana, dan I Ketut Muliasta).

Kesulitan dalam membuat karya biasanya pada penegasan karakter dari objek yang dibuat sehingga orang yang melihat lukisan tersebut langsung paham mengenai objek yang dibuat. Selain mengikuti *pakem* yang sudah ada bentuk objek biasanya mengikuti bentuk tubuh dari si seniman tersebut. Sehingga karakter setiap seniman yang ada di Pengosekan berbeda-beda (Dewa Putu Sena, I Gusti Putu Sana, dan I Ketut Muliasta).

Kunci dari seni lukis Pengosekan sudah bisa dikatakan selesai ketika lukisan sudah diisikan nama si pelukis entah itu karya belum selesai menurut orang lain ketika si seniman sudah mengisikan namanya dan mengatakan bahwa lukisan tersebut sudah selesai maka lukisan tersebut sudah dikatakan selesai (Dewa Putu Sena, I Gusti Putu Sana, dan I Ketut Muliasta).

SIMPULAN

Tahapan teknik melukis gaya Pengosekan memiliki dua tahap dalam proses pengerjaannya, yaitu proses mempersiapkan alat dan bahan serta proses melukis gaya Pengosekan. Alat-alat yang diperlukan dalam melukis gaya pengosekan terdiri dari pensil, penghapus, pena bambu, kuas bambu, kuas bulu, *kau-kau* atau batok kelapa, dan *drawingpen*. Bahan yang digunakan dalam pembuatan lukisan gaya Pengosekan yaitu *mangsi* atau tinta cina, warna, dan kanvas. Adapun tahapan melukis gaya Pengosekan yaitu: membuat sketsa, *nyawi*, *nyelah*,

ngabur atau *ngeskes*, *ngucek*, *nguwap*,
dan *nyenter*.

SARAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, melalui karya ilmiah ini disampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut.

Pembaca dapat menambah wawasan tentang teknik melukis gaya pengosekan, dan mengenal lebih jauh mengenai sejarah dan proses pembuatan lukisan Pengosekan.

Para seniman dapat mempertahankan dan terus mengembangkan teknik melukis khususnya di Pengosekan.

Penelitian lain yang ingin melakukan penelitian sejenis diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini.

REFERENSI

Adnyana, K. (2018). *Pita Maha:Gerakan Sosial Seni Lukis Bali 1930-an*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia

Agung. B.W. (2020) I Gusti Ketut Kobot, Bonnet, dan Perkumpulan Seniman Pitamaha. Diakase pada 01 Juli 2022
(<http://surgabudaya.blogspot.com/2012/03/i-gusti-ktut-kobot-bonnet-dan.html?m=1>)

Horstman, R. (2019). *Ubud Diary:Celebrating The Ubud School Of Paninting-The Diversity Of Visual Language*. Ubud : Ubud Diary.

Karang, D. (2021). Perkembangan Seni Lukis Flora Dan Fauna Pengosekan . *Batarirupa* , 89-104.

Laras, A. (2019). Unsur Visual Seni Lukis Flora Dan Fauna Pengosekan Pada Seni Kerajinan Batu Padas Di Desa Singapadu . *Stilistika* , 122-133.

Padmasari, D. A. (2016). Kamus Bali-Indonesia Bidang Seni Lukis Tradisional Bali . *Humanis* , 162-170 .

Sofyan, S. H. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa* . Makassar: Media Sembilan Sembilan .

Sucipta, A. (2012). Pita Maha Koalisi Estetika Bali Dengan Seni Rupa Modern. *ARS Jurnal Seni Rupa & Desain* , 06-15 .

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* . Bandung : Alfab